

## **Peran Nilai Estetika Dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra Dikalangan Generasi Muda**

Dediyansyah, M. Pd

Guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Laboya Barat

Email: [dediyansyah44@guru.smp.belajar.id](mailto:dediyansyah44@guru.smp.belajar.id)

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran nilai estetika dalam meningkatkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda serta implikasinya dalam pembelajaran sastra. Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis konsep estetika, unsur-unsur estetika dalam karya sastra, serta penerapannya dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai estetika, seperti keindahan bahasa, kekuatan imajinasi, nilai emosional, dan kedalaman makna, memiliki peran penting dalam menarik minat baca, memperdalam pemahaman, mengembangkan kreativitas, meningkatkan empati, serta melatih kemampuan berpikir kritis generasi muda. Namun, terdapat berbagai tantangan dalam meningkatkan apresiasi sastra, seperti rendahnya minat baca, dominasi teknologi digital, kurangnya inovasi pembelajaran, serta keterbatasan akses terhadap karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan berupa integrasi teknologi, penggunaan karya yang relevan, metode pembelajaran kreatif, serta peningkatan literasi digital dan literasi sastra. Dengan demikian, pembelajaran sastra berbasis estetika dapat menjadi solusi efektif dalam membangun budaya literasi dan meningkatkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda.

**Kata kunci:** *nilai estetika, apresiasi sastra, generasi muda, pembelajaran sastra, literasi.*

## **I. Pendahuluan**

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang mengandung nilai keindahan, makna, serta refleksi kehidupan sosial. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana estetika yang mampu menghadirkan pengalaman emosional dan intelektual bagi pembacanya. Oleh karena itu, sastra memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pengembangan kepekaan rasa, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis generasi muda (Nurgiyantoro, 2018; Ratna, 2021). Namun, perkembangan teknologi digital yang pesat telah memunculkan fenomena penurunan minat baca di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan meningkatnya konsumsi konten instan dibandingkan dengan karya sastra yang membutuhkan proses pemahaman mendalam.

Permasalahan tersebut semakin kompleks karena pembelajaran sastra di sekolah cenderung masih bersifat teoritis dan kurang memberikan pengalaman estetis kepada peserta didik. Akibatnya, siswa kurang mampu mengapresiasi karya sastra secara mendalam dan hanya memahami sastra pada tataran kognitif semata. Padahal, nilai estetika dalam karya sastra, seperti keindahan bahasa, kekuatan imajinasi, nilai emosional (katarsis), serta kedalaman makna, memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat baca dan kualitas apresiasi sastra (Hidayat, 2020; Wiyatmi, 2020). Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek estetika secara optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan estetika dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kreativitas, serta kemampuan interpretatif (Abidin, 2019; Endraswara, 2021). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek metode pembelajaran tanpa mengkaji secara komprehensif peran nilai estetika sebagai inti dari pengalaman sastra. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait hubungan antara nilai estetika dan peningkatan apresiasi sastra di kalangan generasi muda dalam konteks pembelajaran modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran nilai estetika dalam meningkatkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda serta bagaimana implikasinya dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep nilai estetika, unsur-unsurnya dalam karya sastra, serta

penerapannya dalam pembelajaran. Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian estetika sastra serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran sastra yang lebih inovatif, menarik, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan budaya literasi generasi muda.

## **II. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep dan teori mengenai nilai estetika dalam karya sastra serta perannya dalam meningkatkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan secara sistematis berbagai konsep estetika dan relevansinya dalam pembelajaran sastra tanpa melakukan eksperimen langsung di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan estetika sastra, apresiasi sastra, dan pembelajaran sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mengkaji, dan mengidentifikasi informasi penting dari sumber-sumber tertulis tersebut. Data yang dikumpulkan kemudian dipilih dan diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan kebaruan (*up-to-date*) untuk mendukung keakuratan hasil penelitian.

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dilakukan dengan cara menginterpretasikan makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur, kemudian mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu, seperti konsep estetika, unsur-unsur estetika dalam karya sastra, serta penerapannya dalam pembelajaran. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran nilai estetika dalam meningkatkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda.

## **III. Pembahasan dan Hasil**

### **3.1 Hakikat Nilai Estetika dalam Sastra**

Nilai estetika dalam sastra merujuk pada aspek keindahan yang dapat dirasakan melalui pengalaman membaca. Estetika tidak hanya berkaitan dengan keindahan fisik atau

bentuk bahasa, tetapi juga mencakup keindahan makna, struktur, dan pengalaman emosional yang ditimbulkan.

Dalam kajian sastra modern, estetika dipahami sebagai perpaduan antara aspek objektif dan subjektif. Secara objektif, estetika dapat dilihat dari struktur bahasa, gaya penulisan, serta teknik naratif yang digunakan pengarang. Sementara secara subjektif, estetika berkaitan dengan pengalaman pembaca dalam merasakan keindahan tersebut.

Dengan demikian, nilai estetika dalam sastra memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai unsur keindahan sekaligus sebagai sarana penyampaian makna yang mendalam.

### **3.2 Unsur-unsur Estetika dalam Karya Sastra**

Nilai estetika dalam karya sastra dapat dianalisis melalui beberapa unsur utama sebagai berikut:

#### **3.2.1 Keindahan Bahasa**

Bahasa merupakan unsur utama dalam karya sastra. Penggunaan diksi yang tepat, majas, serta struktur kalimat yang variatif dapat menciptakan efek estetis yang kuat. Bahasa yang indah mampu meningkatkan daya tarik karya sastra serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.

#### **3.2.2 Imajinasi dan Visualisasi**

Karya sastra yang baik mampu menghadirkan gambaran yang jelas dalam pikiran pembaca. Deskripsi yang detail dan penggunaan imaji yang kuat dapat menciptakan pengalaman visual yang mendalam.

#### **3.2.3 Nilai Emosional (Katarsis)**

Sastra memiliki kemampuan untuk menggugah emosi pembaca. Pengalaman emosional ini, yang dikenal sebagai katarsis, merupakan salah satu bentuk nilai estetika yang penting dalam karya sastra.

#### **3.2.4 Kedalaman Makna**

Karya sastra yang memiliki nilai estetika tinggi biasanya mengandung makna yang mendalam. Makna ini dapat berupa pesan moral, nilai sosial, maupun refleksi kehidupan manusia.

### 3.2.5 Kesesuaian Budaya dan Sosial

Nilai estetika juga berkaitan dengan konteks budaya dan sosial. Karya sastra yang mampu mencerminkan realitas sosial dan budaya akan lebih mudah diterima dan diapresiasi oleh pembaca.

## 3.3 Peran Nilai Estetika dalam Apresiasi Sastra

Nilai estetika memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan apresiasi sastra, terutama di kalangan generasi muda.

Berikut penjelasan yang lebih terstruktur dan mendalam:

### 3.3.1 Meningkatkan Minat Baca Generasi Muda

Nilai estetika seperti keindahan bahasa, gaya penulisan, dan imajinasi mampu membuat karya sastra terasa menarik dan menyenangkan.

- Bahasa yang puitis dan unik menimbulkan rasa penasaran
- Cerita yang imajinatif membuat pembaca “terbawa suasana”
- Pengalaman membaca menjadi tidak membosankan

Dampaknya: generasi muda lebih tertarik untuk membaca karya sastra dibandingkan jika hanya disajikan secara teoritis.

### 3.3.2 Memperdalam Pemahaman Makna

Estetika tidak hanya soal keindahan, tetapi juga kedalaman makna.

- Simbol, metafora, dan majas membantu menyampaikan pesan tersembunyi
- Pembaca belajar menafsirkan makna di balik teks
- Membaca menjadi proses berpikir, bukan sekadar melihat kata

Dampaknya: apresiasi sastra meningkat karena pembaca memahami nilai moral, sosial, dan budaya dalam karya.

### 3.3.3 Mengembangkan Imajinasi dan Kreativitas

Karya sastra yang estetis mendorong pembaca untuk berimajinasi.

- Deskripsi yang kuat menciptakan gambaran dalam pikiran

- Alur cerita mengajak pembaca membayangkan berbagai kemungkinan
- Gaya bahasa memberi inspirasi untuk menulis

Dampaknya: generasi muda menjadi lebih kreatif, baik dalam berpikir maupun berkarya.

### 3.3.4 Meningkatkan Kepekaan Emosional (Empati)

Nilai estetika sering menghadirkan pengalaman emosional (katarsis).

- Pembaca ikut merasakan sedih, bahagia, atau konflik tokoh
- Membantu memahami perasaan orang lain
- empati dan toleransi

Dampaknya: generasi muda memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi.

### 3.3.5 Melatih Kemampuan Berpikir Kritis

Estetika dalam sastra mengajak pembaca untuk tidak berpikir secara dangkal.

- Menganalisis tokoh, alur, dan konflik
- Menilai pesan dan nilai yang disampaikan
- Membandingkan dengan realitas kehidupan

Dampaknya: kemampuan berpikir kritis dan reflektif meningkat.

### 3.3.6 Mendukung Pembelajaran Sastra yang Lebih Menarik

Dalam pendidikan, nilai estetika dapat diterapkan melalui berbagai metode:

- Membaca ekspresif
- Dramatisasi atau pementasan
- Diskusi interpretatif
- Penulisan kreatif
- Pemanfaatan media digital

Dampaknya: pembelajaran sastra menjadi hidup, interaktif, dan tidak membosankan.

### 3.3.7 Membangun Budaya Literasi

Nilai estetika berperan dalam membentuk kebiasaan membaca yang berkualitas.

- Membaca tidak lagi dianggap beban
- Sastra menjadi bagian dari gaya hidup
- Terbentuk budaya literasi yang kuat

Dampaknya: generasi muda menjadi lebih cerdas, reflektif, dan berbudaya.

### **3.4 Pembelajaran Sastra Berbasis Estetika**

Pembelajaran sastra yang efektif seharusnya tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengalaman estetis.

#### **3.4.1 Membaca Karya Sastra secara Ekspresif**

Membaca ekspresif bukan sekadar melafalkan kata, melainkan menghidupkan teks melalui suara dan rasa.

- Penghayatan Emosi: Siswa diajak untuk mengatur nada, intonasi, dan jeda sesuai dengan suasana hati yang ingin disampaikan penulis (misal: sedih, marah, atau semangat).
- Melatih Empati: Dengan membaca secara ekspresif, siswa dipaksa "masuk" ke dalam perspektif tokoh, sehingga mereka lebih memahami motif dan perasaan karakter tersebut.
- Keindahan Linguistik: Strategi ini menonjolkan aspek auditori sastra, seperti rima dalam puisi atau ritme dalam prosa, sehingga aspek estetikanya lebih terasa.

#### **3.4.2 Diskusi Interpretatif**

Berbeda dengan tanya jawab biasa, diskusi interpretatif menghargai keberagaman sudut pandang siswa terhadap satu karya.

- Tidak Ada Jawaban Tunggal: Fokus utamanya adalah bagaimana siswa menafsirkan simbol, metafora, atau tindakan tokoh berdasarkan argumen yang logis.
- Berpikir Kritis-Imajinatif: Siswa didorong untuk menggali makna tersirat (apa yang tidak tertulis secara eksplisit) dalam sebuah cerita.
- Dialog Dialektis: Terjadi pertukaran ide antar siswa yang memperkaya pemahaman kolektif tentang makna hidup yang terkandung dalam karya tersebut.

### 3.4.3 Dramatisasi atau Pementasan

Mengubah teks menjadi aksi nyata adalah bentuk tertinggi dari apresiasi sastra karena melibatkan seluruh panca indra.

- Visualisasi Konsep: Deskripsi latar dan suasana dalam buku diwujudkan melalui dekorasi panggung, kostum, dan gerak tubuh.
- Kolaborasi Seni: Strategi ini menggabungkan sastra dengan seni peran, seni musik, dan seni rupa, menciptakan pengalaman estetika yang menyeluruh (total art).
- Internalisasi Pesan: Dengan memerankan seorang tokoh, siswa mengalami langsung konflik moral atau sosial yang ada dalam karya tersebut.

### 3.4.4 Penulisan Kreatif

Setelah mengkonsumsi karya orang lain, siswa diajak untuk menciptakan keindahan mereka sendiri.

- Respons Estetik: Siswa bisa menulis ulang akhir cerita (alternatif ending), menulis surat untuk tokoh, atau membuat puisi yang terinspirasi dari tema sebuah novel.
- Penemuan Gaya Pribadi: Siswa bereksperimen dengan diksi dan gaya bahasa, yang membantu mereka memahami betapa sulit sekaligus indahnya proses kreatif seorang penulis.
- Kepemilikan Karya: Menghasilkan karya sendiri memberikan rasa bangga dan keterikatan yang lebih kuat terhadap dunia sastra secara umum.

### 3.4.5 Pemanfaatan Media Digital

Media digital digunakan sebagai kanvas baru untuk mengekspresikan nilai-nilai estetika sastra di era modern.

- Digital Storytelling: Menggabungkan teks sastra dengan musik latar, transisi visual, dan narasi suara untuk menciptakan video pendek yang estetis.
- Visualisasi Puisi (Tipografi): Menggunakan aplikasi desain untuk mengubah baris-baris puisi menjadi karya visual yang menarik secara artistik.
- Publikasi Global: Memanfaatkan platform seperti blog, media sosial, atau Wattpad untuk membagikan hasil interpretasi atau karya kreatif mereka, sehingga mendapatkan apresiasi dari audiens yang lebih luas.

Pendekatan ini dapat membuat pembelajaran sastra menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

### **3.5 Tantangan dalam Meningkatkan Apresiasi Sastra**

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan apresiasi sastra antara lain:

#### **3.5.1 Rendahnya Minat Baca**

Ini adalah tantangan fundamental yang bersifat sistemik. Minat baca yang rendah membuat sastra sulit mendapatkan tempat dihati masyarakat, terutama generasi muda.

- Kurangnya Kebiasaan Sejak Dini: Banyak individu tidak diperkenalkan dengan buku cerita atau dongeng secara konsisten di lingkungan keluarga.
- Persepsi "Membaca itu Berat": Sastra sering dianggap sebagai kegiatan yang melelahkan otak dan membosankan dibandingkan menonton konten visual.
- Rendahnya Daya Konsentrasi: Di era informasi singkat, kemampuan untuk fokus membaca teks panjang (seperti novel) semakin menurun.

#### **3.5.2 Dominasi Teknologi Digital**

Teknologi digital adalah pedang bermata dua. Meskipun memudahkan akses, kehadirannya sering kali menjadi "distraksi raksasa" bagi apresiasi sastra.

- Budaya Instan: Media sosial (TikTok, Instagram) menawarkan hiburan dalam hitungan detik, sedangkan menikmati sastra membutuhkan waktu dan perenungan.
- Fragmentasi Informasi: Masyarakat lebih terbiasa membaca potongan status atau teks pendek daripada narasi yang utuh dan mendalam.
- Persaingan Atensi: Hiburan digital seperti game dan streaming film memiliki daya tarik audio visual yang lebih kuat dibandingkan teks hitam-putih di atas kertas.

#### **3.5.3 Kurangnya Inovasi dalam Pembelajaran**

Metode pengajaran yang kaku dapat membunuh minat siswa terhadap sastra sebelum mereka sempat menikmatinya.

- Metode Hafalan: Pembelajaran sering kali hanya berfokus pada menghafal nama penulis, judul buku, dan tahun terbit, bukan pada penghayatan nilai atau keindahan karya.

- Pemilihan Karya yang Tidak Relevan: Penggunaan teks-teks klasik yang bahasanya terlalu sulit dimengerti siswa tanpa adanya jembatan konteks modern.
- Kurangnya Eksplorasi Kreatif: Jarangnya kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif, seperti pementasan drama atau musikalisasi puisi, sehingga sastra terasa seperti teori mati di dalam buku teks.

### 3.5.4 Keterbatasan Akses terhadap Karya Sastra Berkualitas

Tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjangkau bahan bacaan yang bermutu.

- Distribusi Buku yang Tidak Merata: Toko buku besar dan perpustakaan lengkap biasanya hanya terpusat di kota-kota besar, sementara daerah pelosok kesulitan mendapatkan buku terbaru.
- Faktor Ekonomi: Harga buku sastra fisik yang relatif mahal bagi sebagian kalangan masyarakat membuatnya menjadi kebutuhan tersier yang sering terabaikan.
- Kurangnya Kurasi di Perpustakaan Sekolah: Banyak perpustakaan sekolah yang hanya berisi buku paket pelajaran, dengan koleksi novel atau antologi puisi yang sudah usang dan tidak menarik.

## 3.6 Solusi dan Strategi Pengembangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan beberapa strategi, yaitu:

### 3.6.1 Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Sastra

Teknologi bukan lagi sekadar alat, melainkan lingkungan tempat siswa berinteraksi. Integrasi ini bertujuan agar sastra tidak dianggap "kuno".

- Media Multimodal: Mengubah teks sastra menjadi bentuk lain, seperti pembuatan podcast ulasan buku, video pendek TikTok/Reels bertema puisi, atau digital storytelling.
- Platform Kolaboratif: Menggunakan aplikasi seperti Padlet atau Google Docs untuk membedah unsur intrinsik karya secara bersama-sama dalam waktu nyata.
- Gamifikasi: Menggunakan kuis interaktif (seperti Kahoot atau Quizizz) untuk menguji pemahaman tokoh dan alur cerita dengan cara yang menyenangkan.
- Aksesibilitas Digital: Pemanfaatan perpustakaan digital dan aplikasi e-book agar siswa bisa membaca karya sastra kapan saja melalui perangkat mereka.

### 3.6.2 Penggunaan Karya Sastra yang Relevan dengan Kehidupan Siswa

Siswa akan lebih tertarik jika mereka merasa "tercermin" dalam cerita yang mereka baca.

- Kesesuaian Isu: Memilih karya yang mengangkat tema kesehatan mental, pencarian jati diri, atau dinamika media sosial yang dekat dengan dunia remaja.
- Representasi Budaya: Mengangkat sastra kontemporer yang menggambarkan latar tempat atau dialek yang familiar bagi siswa, sehingga mereka merasa memiliki keterikatan emosional.
- Sastra Populer: Tidak hanya terpaku pada kanon klasik (seperti karya tahun 1920-an), tetapi juga memberikan ruang bagi fiksi remaja berkualitas atau graphic novels.
- Koneksi Personal: Memberikan tugas yang meminta siswa menghubungkan konflik tokoh dalam buku dengan pengalaman pribadi mereka sehari-hari.

### 3.6.3 Pengembangan Metode Pembelajaran Kreatif

Guru perlu beralih dari sekadar ceramah menuju metode yang memicu partisipasi aktif (*student-centered*).

- Role Playing & Dramatisasi: Meminta siswa memerankan salah satu fragmen dalam novel atau drama untuk merasakan emosi karakter secara langsung.
- Bengkel Sastra (*Writing Workshop*): Mengajak siswa menjadi penulis, bukan sekadar pembaca, melalui teknik menulis kreatif seperti blackout poetry atau menulis surat untuk tokoh cerita.
- *Project-Based Learning* (PjBL): Membuat proyek besar, misalnya pementasan teater mini, pembuatan antologi cerpen kelas, atau pameran visualisasi puisi.
- *Socratic Seminar*: Mengadakan diskusi mendalam di mana guru hanya sebagai fasilitator, membiarkan siswa berdebat tentang nilai moral atau ambiguitas dalam sebuah karya.

### 3.6.4 Peningkatan Literasi Digital dan Literasi Sastra

Dua kemampuan ini harus berjalan beriringan agar siswa mampu memproses informasi dengan kritis.

- Berpikir Kritis di Dunia Maya: Mengajarkan siswa cara membedakan kritik sastra yang kredibel dengan opini sembarang di media sosial.

- Etika Berkarya: Memberikan pemahaman tentang hak cipta, plagiarisme, dan cara mengutip karya orang lain saat mereka melakukan publikasi digital.
- Analisis Lintas Media: Melatih siswa untuk membandingkan sebuah karya sastra asli dengan adaptasi filmnya (ekranisasi), guna memahami bagaimana makna berubah sesuai medianya.
- Budaya Membaca Kritis: Menanamkan kebiasaan untuk tidak hanya membaca permukaan cerita, tetapi juga memahami subteks, konteks sejarah, dan pesan tersembunyi di balik sebuah karya.

#### **IV. Penutup**

##### **4.1 Simpulan**

Nilai estetika merupakan unsur penting dalam karya sastra yang memiliki peran besar dalam meningkatkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda. Keindahan bahasa, kekuatan imajinasi, serta kedalaman makna mampu memberikan pengalaman estetis yang memperkaya pemahaman pembaca.

Pembelajaran sastra berbasis estetika menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan minat baca, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Nilai estetika memiliki peran strategis dalam meningkatkan apresiasi sastra karena mampu: menarik minat baca, memperdalam pemahaman, mengembangkan kreativitas, meningkatkan empati, melatih berpikir kritis.

Dengan mengintegrasikan nilai estetika dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, generasi muda tidak hanya menjadi pembaca, tetapi juga penikmat dan pencipta karya sastra yang bermakna.

##### **4.2 Saran**

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sastra yang lebih inovatif dan menekankan aspek estetika. Selain itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan generasi muda.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, R. (2020). Estetika dalam karya sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 145–156.
- Kemendikbud. (2018). *Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2021). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyatmi. (2020). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.